

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Profitabilitas sebagai analisis rasio kinerja keuangan merupakan hal yang penting untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan maksimal atau laba atas investasi (Lesáková, 2007). Tanpa adanya kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan, maka perusahaan tidak dapat menarik modal luar sehingga baik pemilik, kreditor, dan manajemen keuangan akan sangat memperhatikan tingkat keuntungan untuk kepentingan di dalam pasar keuangan (Gitman Chad, 2014). Sistem informasi profitabilitas yang berasal dari kinerja keuangan akan membantu administrasi dalam membuat perencanaan, keputusan, pengendalian dan evaluasi kinerja kegiatan perusahaan selanjutnya (Dalabeeh, 2013).

Profitabilitas masih menjadi masalah yang banyak diteliti dalam bidang keuangan untuk memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2015) dan umumnya dianggap sebagai prasyarat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan jangka panjang dalam mencapai keberhasilan (Yazdanfar, 2013). Pengguna informasi biasanya melihat keberhasilan suatu perusahaan melalui kondisi keuangan dan kinerja keuangan yang dimilikinya. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan yang sehat pada suatu perusahaan adalah dengan melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui rasio profitabilitas (Devi, 2011). Profitabilitas penting untuk diteliti dalam mendukung keputusan managerial mengenai potensi perubahan ekonomi (Buchory, 2014).

Penelitian tentang profitabilitas telah diteliti pada berbagai bidang industri seperti perusahaan perbankan, di mana hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kualitas asset, efisiensi manajemen, dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penentu profitabilitas bank umum (Adeusi & Kolapo, 2014), perusahaan energi yang mengemukakan kelayakan proyek penyimpanan energi bergantung pada kesiapan investor untuk berinvestasi dalam proyek tersebut.

Untuk menganalisis risiko profitabilitas yang terkait dengan proyek energi tersebut, analisis sensitivitas dilakukan dalam penelitian ini (Berrada, Loudiyi, & Zorkani, 2017), perusahaan jasa yang menguji pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2010 – 2013) menghasilkan uji kelayakan model dari variabel struktur modal yang terdiri atas *debt ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *longterm to debt assets ratio* (LDAR), *longterm debt to equity ratio* (LDER) mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE), sehingga layak digunakan untuk penelitian berikutnya (Ali, 2016), sektor perdagangan yang menguji pengaruh kredit perdagangan terhadap profitabilitas memberikan bukti empiris bahwa penerapan kredit perdagangan secara negatif mempengaruhi profitabilitas perusahaan, dan menunjukkan bahwa UKM dengan hutang lebih rendah lebih menguntungkan. Selanjutnya, tingkat likuiditas dan ukuran perusahaan secara positif berpengaruh terhadap profitabilitas, sementara bobot perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap profitabilitas (Yazdanfar & Öhman, 2016), dan industri klorin nasional, studi ini merekomendasikan perusahaan untuk memiliki departemen independen yaitu manajemen akuntansi untuk membantu menganalisis profitabilitas perusahaan, sehingga dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan analisis penyimpangan yang didukung dengan menyediakan karyawan yang berkualitas (Dalabeeh, 2013).

Salah satu industri yang masih mengalami masalah cukup signifikan adalah pada industri perbankan (Bougatef, 2017). Sejak krisis keuangan global tahun 2008 yang mengakibatkan runtuhnya pasar keuangan dan lembaga keuangan maka stabilitas perbankan dinilai sangat penting, karena berakibat pada peningkatan keseluruhan tingkat stres di sektor perbankan (Swamy, 2013). Profitabilitas selama empat dekade terakhir masih menjadi masalah yang banyak diteliti di bank konvensional (Haron & Azmi, 2004). Sejak penelitian pertama oleh Hester (1966), yang mengukur hubungan antara item dalam neraca dan laba bank di Amerika Serikat, studi profitabilitas bank kemudian berkembang ke tingkat internasional diantaranya: (Molyneux & Thornton, 1992), (Asli Demirguc-Kunt and Harry Huizinga, 2000), (Goddard, Molyneux, & Wilson, 2008), (Duraj & Moci, 2015),

dan (Trad, Trabelsi, & Goux, 2016). Untuk alasan ini, pembuat kebijakan, regulator, akademisi, dan praktisi sangat memperhatikan tingkat kesehatan dan stabilitas sektor perbankan di setiap negara (Rodriguez-Moreno & Pena, 2013).

Sistem perbankan yang kuat dan stabil tergantung pada tingkat profitabilitas dan regulasi dari setiap keputusan bank yang berpengaruh pada setiap pemangku kepentingan (*stake holder*) (Weon Lee, 2015). Sektor perbankan yang sehat dan mencapai profitabilitas yang tinggi lebih mampu menahan guncangan negatif dan berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan (Athanasoglou, 2005). Profitabilitas berperan menjaga kapasitas keuntungan produktif yang merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kelangsungan hidup organisasi dan menunjukkan seberapa efisien manajemen dapat meraih keuntungan dengan menggunakan semua sumber daya yang tersedia di pasar (Mehta & Bhavani, 2017). Profitabilitas dianggap menjadi faktor utama dalam mempengaruhi reputasi perusahaan (Srinivasan & Thiru, 2015). Kapasitas pinjaman dari perusahaan juga ditentukan oleh keuntungan. Tingkat profitabilitas harus tetap dijaga dan ditingkatkan untuk mengatasi masalah (Sriyana, 2015). Melalui analisis yang tepat dari profitabilitas, perusahaan dapat mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan kinerja departemen, unit atau tingkat organisasi.

Rasio keuangan (*financial ratio*) merupakan salah satu alat analisis laporan keuangan bank yang menunjukkan indikator-indikator keuangan bank, biasanya rasio keuangan dipakai untuk melihat tingkat kesehatan bank. Rasio keuangan diperoleh dengan menggabungkan dua buah data keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (J. C. Van Horne, 2016:163). Rasio keuangan lebih banyak digunakan daripada menggunakan angka-angkanya langsung karena dengan cara ini bank dapat mendapatkan perbandingan yang mungkin terbukti lebih berguna daripada angka-angka aslinya (J. C. Van Horne, 2016:164). Pengukuran rasio profitabilitas terdiri atas beberapa indikator yaitu, *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Basic Earning Power* (BEP), *Return On Assets* (ROA) atau *Return On Investment* (ROI), dan *Return On Equity* (ROE) (Wild, 2010). ROA paling sering digunakan dalam literatur perbankan, sebab terdapat beberapa alasan dipilihnya *Return On Assets* (ROA) sebagai proksi

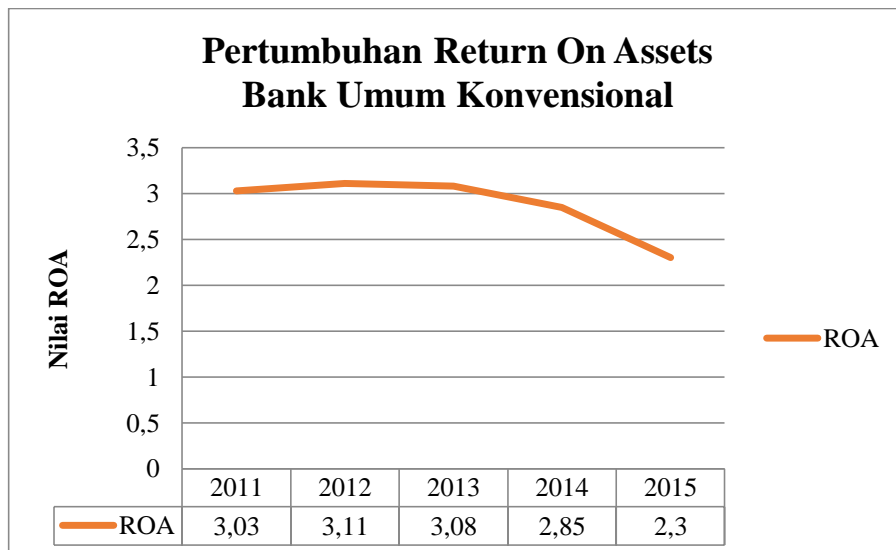
kinerja bank yaitu : 1) ROA dapat mengukur hubungan antara keuntungan perbankan dalam menghasilkan laba secara efisien dan asset yang sedang digunakan (Peter E, 1996). 2) Asset secara langsung mencerminkan tingkat pendapatan dan pengeluaran (Olson & Zoubi, 2011). 3) ROA tidak bervariasi sesuai dengan jumlah *leverage*, seperti halnya ROE (Golin, 2013). 4) *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu metode paling populer dan bermanfaat dari rasio keuangan. ROA telah digunakan dalam industri setidaknya sejak tahun 1919, ketika perusahaan Du Pont mulai menggunakan pendekatan khusus untuk analisis rasio agar dapat mengevaluasi efektivitas perusahaan tersebut. Rasio ini digunakan sebagai puncak sistem segitiga rasio. Rasio ini disebut laba atas investasi dan dihitung sebagai Laba dibagi Jumlah Aktiva (Jewell & Mankin, 2011). Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *Return On Equity* (ROE), karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya 2009:119).

Bank konvensional memainkan peran penting dalam alokasi sumber daya ekonomi di berbagai negara (Ongore & Kusa, 2013). Mereka memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara dengan membuat dana yang tersedia bagi investor untuk meminjamkan serta menanamkan investasi keuangan di suatu negara (Otuori, 2014). Bank Konvensional juga masih menjadi objek penelitian yang penting dalam membangun ketahanan stabilitas ekonomi di suatu negara (Trujillo-ponce, 2010). Penelitian pertama oleh Short (1979) menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki pengaruh signifikan terhadap keuntungan yang lebih tinggi dan laju pertumbuhan asset individu bank di masing-masing negara. Bourke P (1989) menunjukkan bahwa bank konvensional juga memiliki peran penting dalam meningkatkan keuntungan di dalam pasar keuangan dan lembaga keuangan.

Bank Indonesia mengelompokkan Bank Umum Konvensional ke dalam beberapa jenis yaitu: Bank Pemerintah, Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa), Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSN Non Devisa),

Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Asing, dan Bank Campuran. Profitabilitas bank umum konvensional yang diproyeksikan dalam *Return On Assets* saat ini dinilai berada dalam tekanan selama periode 2014 sampai 2015 dan diperkirakan berlanjut pada tahun 2016. Otoritas Jasa Keuangan sebagai lembaga yang mengawasi aliran dana ekonomi perbankan dan non perbankan mengemukakan bahwa laporan tahunan yang menyajikan ihtisar rasio profitabilitas perbankan masih mengalami penurunan.

Adapun pertumbuhan *Return On Assets* selama periode 2011-2015 pada Gambar 1.1 Pertumbuhan *Return On Assets* Bank Umum Konvensional menunjukkan bank umum konvensional yang terdiri atas bank pemerintah, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, bank asing, dan bank campuran pada kurun waktu 2013 mengalami fluktuasi dengan tren yang menurun. Penurunan yang terus menerus terjadi sejak tahun 2013, di mana penurunan antara 2013-2014 sebesar 0,23%, kemudian dilanjutkan pada tahun 2014-2015 di mana pertumbuhan *return on assets* sebagai instrumen pencapaian profitabilitas menurun sebesar 0,53%.



Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia-OJK Periode 2010-2015

GAMBAR 1.1
PERTUMBUHAN RETURN ON ASSETS (ROA) BANK UMUM KONVENSIONAL

Kinerja pertumbuhan laba ini adalah yang terendah pasca krisis global 2008. Penurunan selama tiga periode ini dikhawatirkan akan terus berlanjut pada pertumbuhan *return on assets* di tahun 2016. Semakin besar ROA suatu bank,

semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2009:118). Menurut literatur, perkembangan ini dapat menyebabkan ketahanan yang lebih rendah dari pendapatan perbankan terhadap guncangan yang merugikan (Coffinet Jerome and Surong Lin, 2010), namun banyak juga sistem perbankan yang mengalami krisis keuangan teratasi tanpa kegagalan.

Perkembangan ROA pada 10 bank berdasarkan laporan tahunan pada Tabel 1.1 Perkembangan *Return On Assets* (ROA) BUSN Non Devisa *Go Public* menunjukkan bahwa perkembangan ROA rata-rata mengalami fluktuasi yang menurun, dengan rata-rata penurunan terjadi pada tahun 2012-2015. Dua bank yang berada pada posisi terendah menghasilkan rasio ROA di bawah 0% yaitu Bank Harda Internasional dan Bank Pundi masih menunjukkan adanya masalah pada profitabilitas yang diproyeksikan oleh *Return On Assets* pada BUSN Non Devisa *go public*, di mana berdasarkan data di atas posisi ROA masih banyak yang berada bawah ketentuan standar BI yang menetapkan 1,5% untuk penilaian ROA bank.

TABEL 1.1
PERKEMBANGAN *RETURN ON ASSET* (ROA) BANK UMUM SWASTA NASIONAL NON DEWISA *GO PUBLIC*

No	Nama Bank	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bank Artos Indonesia	0.63	0.19	0.58	0.25	0.01
2	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	4.40	4.70	4.50	3.60	3.10
3	Bank Dinar Indonesia	2.78	1.74	1.46	0.32	1.00
4	Bank Harda Internasional	1.30	1.67	1.01	0.98	-2.82
5	Bank Ina Perdana	0.32	1.22	0.80	1.26	1.05
6	Bank Mitraniaga	0.32	0.52	0.39	0.59	0.71
7	Bank Multiarta Sentosa	2.21	2.34	2.65	2.00	1.60
8	Bank Pundi	-4.75	0.98	-1.22	-1.59	-5.29
9	Bank Victoria Internasional	2.65	2.17	1.97	0.80	0.65

10	BankYudha Bhakti	1.30	0.50	0.69	0.69	1.16
	Rata-Rata	1.12	1.60	1,28	0,89	0,12

Sumber : Annual Report

Kriteria penilaian profitabilitas menurut Bank Indonesia berdasarkan Tabel 1.2 di Indonesia dapat dikategorikan menjadi lima kriteria, diantaranya : Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik, dan Tidak Baik. Kriteria dari masing-masing tingkatan tersebut digambarkan pada tabel di bawah ini :

TABEL 1.2
KRITERIA *RETURN ON ASSETS* (ROA)
MENURUT BANK INDONESIA

Kriteria	Peringkat	Nilai
$ROA \geq 1,5\%$	1	Sangat Baik
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Baik
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Baik
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Baik
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Baik

Sumber : Bank Indonesia (PBI/No.3/1/PBI/2011)

Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *Return On Equity* (ROE), karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009:119).

Keadaan ini sangat penting untuk diteliti, jika dibiarkan akan berdampak terhadap kelangsungan hidup suatu bank dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penurunan profitabilitas yang terus menerus akan sangat mempengaruhi kondisi internal perusahaan maupun eksternal perusahaan baik untuk para *shareholder* (pemangku kepentingan) maupun *stakeholder* (pemegang saham) (Swamy, 2013). Bahkan dengan kondisi yang sangat buruk dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat beroperasi kembali atau disebut dengan kebangkrutan (Nanto, 2009).

Menurut teori Brigham dan Houston (2014:146) menyatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kombinasi pengaruh dari likuiditas, manajemen asset, dan utang terhadap hasil operasi. Menurut Kasmir (2013:80) dan Iskandar (2013:117), profitabilitas ditentukan oleh volume atau besarnya jumlah kredit yang diberikan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan, diantaranya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan masalah profitabilitas dapat diatasi melalui penyelesaian kredit bermasalah dengan indikator *Non Performing Loan* (NPL) (Horne & Wachowiczs, 2012; Haneef, Rana, & Karim, 2012; Buchory, 2014; Dimitrios, Helen, & Mike, 2016; Kurniawati, 2017). Mangani (2017:18) berpendapat bahwa kredit merupakan asset utama dari bank komersial. Oleh karena itu, kredit memberikan pengembalian yang tinggi dibandingkan dengan asset bank lainnya. Namun di dalam pemberian kredit oleh bank mengandung risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, kredit bermasalah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah adalah *Non Performing Loan* Profitabilitas akan mencapai nilai maksimal jika *Non Performing Loan* sebagai rasio kredit bermasalah atas risiko kredit berada pada nilai yang rendah. (Haneef et al., 2012). Pertumbuhan PDB, profitabilitas/ROA memiliki efek negatif pada NPL (Messai & Jouini, 2013). *Non performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Julita, 2011). *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang tercatat di BEI dengan asset lebih dari 50 milyar (Chandra Chintya Putri, 2015). Besarnya persentase NPL haruslah menjadi perhatian pihak manajemen karena kredit bermasalah yang semakin meningkat dapat membahayakan kesehatan bank tersebut. Kredit yang disalurkan oleh bank memiliki risiko terjadinya gagal bayar

oleh debitur. Semakin besar tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kredit yang akan berdampak pada kerugian bank.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, teridentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu terjadinya trend penurunan dan rendahnya pencapaian profitabilitas pada BUSN Non Devisa *Go Public* selama periode lima tahun yang diukur melalui rasio ROA, sehingga diperlukan usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Beberapa faktor dapat diidentifikasi sebagai variabel yang dapat memengaruhi profitabilitas pada BUSN Non Devisa Konvensional, antara lain, *Non-Performing Loan* (NPL), kapitalisasi, likuiditas, margin bunga dan biaya non-bunga (Albulescu, 2015). Faktor yang mempengaruhi profitabilitas tingkat mikro merupakan variabel internal dari spesifikasi perbankan diantaranya (Masood & Ashraf, 2012) : 1) Total Assets, 2) Risiko Keuangan, 3) Kecukupan Modal, 4) Manajemen Kredit, 5) Efisiensi Operasional, 6) Kualitas Assets, 7) Manajemen Assets, 8) Likuiditas, 9) Deposito. Adapun pada tingkat makro diantaranya : 1) Faktor Eksternal Perusahaan/Perbankan, 2) Pertumbuhan, dan 3) Inflasi. Adapun metode RGEC yang digunakan perbankan untuk menilai *performance* satu bank diantaranya risiko kredit yang diproksikan dengan rasio *Non Performing loan* karena pada hakikatnya munculnya kredit bermasalah akan berpengaruh pada kondisi profitabilitas bank, sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah yaitu hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank (Dendawijaya, 2009:82).

Beberapa studi meneliti kegagalan bank dan menemukan bahwa kualitas asset adalah indikator kepailitan (Demirguc-Kunt, 1989; Barr dan Siems, 1994). Bank masih memiliki tingkat gangguan pinjaman yang tinggi sebelum terjadinya kebangkrutan. Oleh karena itu, besarnya jumlah pinjaman yang buruk dalam sistem perbankan umumnya mengakibatkan kegagalan bank. NPL adalah penyebab utama masalah stagnasi ekonomi.

Pemilihan variabel kredit bermasalah sebagai variabel solusi terhadap permasalahan profitabilitas yang terjadi, didasarkan pada uraian latar belakang di atas yaitu terjadinya penurunan profitabilitas selama periode 2011-2015, maka dikhawatirkan akan terus berlanjut pada periode selanjutnya dan berdampak pada terhentinya kegiatan operasional perbankan. Hal ini menggambarkan bahwa sumber pendapatan utama bank konvensional khususnya BUSN Non Devisa bersumber dari pendapatan bunga kredit.

Berdasarkan identifikasi di atas, dapat diketahui bahwa adanya masalah penelitian yang serius mengenai penurunan profitabilitas yang diproyeksikan dalam ROA pada Bank Umum Konvensional Swasta Nasional Non Devisa *Go Public* dalam kurun waktu lima tahun. Maka judul penelitian ini adalah “**Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa *Go Public* Periode 2011 – 2015)**”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kredit bermasalah pada BUSN Non Devisa *Go Public*.
2. Bagaimana gambaran tingkat profitabilitas (ROA) pada BUSN Non Devisa *Go Public*.
3. Bagaimana pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas (ROA) pada BUSN Non Devisa *Go Public*.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan data dan informasi yang berhubungan dengan Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai:

1. Gambaran kredit bermasalah pada BUSN Non Devisa *Go Public*.
2. Gambaran tingkat profitabilitas (ROA) pada BUSN Non Devisa *Go Public*.
3. Pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas (ROA) pada BUSN Non Devisa *Go Public*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam aspek teoritis (keilmuan) yaitu bagi perkembangan Ilmu Manajemen Perbankan, khususnya mengenai kredit bermasalah dan profitabilitas atau rentabilitas melalui pendekatan serta metode-metode yang digunakan dalam upaya mengembangkan pendekatan-pendekatan baru pada aspek strategi perbankan dalam meningkatkan profitabilitas dan meminimalisir risiko kredit bermasalah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi penulis sendiri

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, ilmu serta pengalaman mengenai aplikasi manajemen keuangan khususnya pengelolaan profitabilitas perusahaan.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai rasio keuangan kredit bermasalah dan profitabilitas.